

MODEL INTERVENSI PENDIDIKAN RAMAH ANAK BAGI ORANG TUA SISWA SD NEGERI SECANG I DAN SMP NEGERI TEMPURAN I KABUPATEN MAGELANG¹

oleh: Senowarsito², Listyaning S³, Suwarno Widodo⁴, Arso Setyaji⁵
email: seno_ikip@yahoo.com

Abstract

The aims of the research were to identify understanding of parents, the implementations of 3P (Provision, Protection, and Participation) in family, and identify the characteristics of parents, as well as developing the intervention child-friendly model. The method of research was conducted Research and Development (R&D). The population of research was the parent of students in SD Negeri Secang I dan SMP Negeri 1 Tempuran, District of Magelang and purposive technique sampling. Data collection was conducted with triangulation data (observation, interview, and questionnaires). The result of the research were (1) the understanding of parents about child-friendly was still limited toward duty and the obligation parents to students; (2) the form of implementation 3P (Provision, Protection, and Participation) was implemented of parents maximum yet because the diversity of understanding by the parents; (3) the parents of students in SD Negeri Secang I and SMP Negeri 1 Tempuran, district of Magelang still faced the obstacles in implementing child-friendly in their family; (4) the diversity of characteristic of parents mainly education and economic background.

Keywords: *intervention model, child-friendly, education, parents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman orang tua, bentuk 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak di lingkungan keluarga dan mengidentifikasi karakteristik orang tua siswa serta mengembangkan model intervensi pendidikan ramah anak. Metode penelitian menggunakan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Populasi penelitian yaitu orang tua siswa SD Negeri Secang I dan SMP Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang dan menggunakan teknik purposive sampling. Triangulasi data digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yakni observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Hasil penelitian yaitu (1) pemahaman orang tua tentang pendidikan ramah anak masih terbatas terhadap

¹ Hasil Penelitian Tahun 2014

² Dosen Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPGRIS

³ Dosen Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPGRIS

⁴ Dosen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPSKR UPGRIS

⁵ Dosen Pendidikan Bahasa Inggris FPBS UPGRIS

tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak; (2) bentuk-bentuk 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) yang diimplementasikan oleh orang tua di lingkungan keluarga masih belum maksimal karena keberagaman pemahaman orang tua siswa; (3) para orang tua siswa SD Negeri Secang 1 dan SMP Negeri 1 Tempuran di Kabupaten Magelang masih menemukan hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak di lingkungan keluarga; (4) keberagaman karakteristik orang tua siswa SD Negeri Secang 1 dan SMP Negeri 1 Tempuran di Kabupaten Magelang terutama dalam latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua siswa.

Kata Kunci: model intervensi, pendidikan ramah anak, orang tua

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan pemberitaan media cetak maupun elektronik mengungkap tragedi kekerasan kepada anak yang terjadi di sekolah maupun di rumah. Rumah dan sekolah padahal diyakini anak sebagai tempat yang aman dalam hidup mereka. Tetapi kenyataannya tidak demikian, di sekolah dijumpai berbagai macam tindak kekerasan baik fisik dan psikologis maupun bentuk tindak kekerasan lain seperti *bullying*, seksual, ancaman dari teman sebaya sampai kakak kelas bahkan guru pun yang notabene sebagai pendidik juga ikut terlibat dalam tindak kekerasan.

Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan bahwa di tahun 2010 saja pada kawasan Jabodetabek ada 2.046 kasus yang dilaporkan tentang kekerasan pada anak. Angka itu naik pada tahun 2011 menjadi 2.426 kasus. Kemudian dilanjutkan dengan laporan tindak kekerasan anak pada tahun 2.626 kasus dan melonjak menjadi 3.339 kasus. Bahkan dalam triwulan pertama tahun 2014, sudah ada 252 laporan kekerasan pada anak yang masuk pada Komisi Perlindungan Anak. Laporan kekerasan pada anak didominasi kejahatan seksual yang dari tahun 2010 hingga tahun 2014 angkanya berkisar 42-62 persen.

Laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak menyiratkan bahwa Indonesia dalam keadaan darurat bencana tindak kekerasan pada anak. Tindak kekerasan yang terjadi pada anak menyebabkan terganggunya perkembangan psikis anak korban tindak kekerasan. Hal ini bertentangan dengan hak anak dalam

Konvensi Anak Pasal 6 bahwa anak memiliki hak untuk hidup dan kelangsungan hidup yang maksimal serta untuk berkembang.

Kondisi darurat kekerasan pada anak perlu peran orang tua dalam mencegah dan mengatasi supaya tindak kekerasan tidak semakin memburuk. Negara juga menjamin peran kedua orang tua dalam memikul tanggung jawab bersama dalam menumbuhkembangkan anak. Orang tua memiliki posisi strategis dalam melindungi kepentingan anak sebagai “perhatian dasar” mereka. Dalam Konvensi Hak Anak, seorang anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari semua bentuk kekerasan (pasal 19). Pasal 18 menekankan dukungan Negara untuk orang tua dalam pelaksanaan tanggung jawab mereka. Hal ini juga didukung dengan pasal 5 (tugas orang tua dan keluarga, dan hak-hak kapasitas anak) dan pasal 3 (2) dan 27 (tanggung jawab Negara dalam membantu orang tua; menyatakan anak-anak berhak atas perlindungan dan perawatan serta standar hidup yang memadai).

Adanya kesamaan konsep, persepsi, dan cara tentang pendidikan ramah anak antara sekolah, orang tua dan masyarakat sangat diperlukan dalam mencegah dan mengatasi tindak kekerasan yang terjadi pada anak. Untuk itu perlu kajian yang mendalam tentang konsep dan model yang memungkinkan dapat membangun sinergitas antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan ramah di 3 institusi tersebut.

SD Negeri Secang I dan SMP Negeri Tempuran I Kabupaten Magelang adalah dua sekolah yang dirintis untuk menjadi model sekolah ramah anak. Untuk membangun sekolah ramah anak tidak dapat hanya dilakukan di sekolah perlu dukungan semua *stakeholder*, utamanya masyarakat dan orang tua. Kesenambungan dan konsistensi program atau konsep pendidikan yang diterapkan di sekolah dengan yang diterapkan di masyarakat dan di rumah yang dibutuhkan. Penelitian pendahuluan tentang pendidikan ramah anak yang berbasis 3P (Provisi, Proteksi dan Partisipasi) yang dilakukan di sekolah, mengindikasikan bahwa kurang adanya kesinambungan, sinergitas, dan konsistensi pendidikan ramah anak yang dilakukan sekolah tidak dibarengi dengan pendidikan yang sama di keluarga. Hal demikian terjadi karena masih ada perbedaan yang mendasar tentang pemahaman konsep pendidikan ramah anak antara keluarga dan sekolah.

Kenyataannya bahwa (1) masih adanya kesenjangan pemahaman orang tua, siswa dan masyarakat tentang hak-hak anak; (2) masih terdapat perbedaan persepsi orang tua tentang pendidikan ramah anak; masih terdapat perbedaan persepsi orang tua tentang pendidikan ramah anak (3) belum ada model pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan keluarga dan sekolah yang efektif tentang pendidikan ramah anak kepada masyarakat, terutama kepada orang tua siswa.

Model pengembangan keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah yang ada selama ini adalah bentuk sosialisasi melalui pertemuan secara berkala komite sekolah, melalui surat menyurat lewat siswa, melalui buku informasi yang dibawa siswa untuk orang tua, komunikasi melalui organisasi siswa seperti OSIS, dan lain-lain. Kendala yang dihadapi di wilayah suburban dan pedesaan adalah budaya dan tingkat pendidikan orang tua yang kadang menjadi penghambat kemampuan mereka menangkap konsep (baik tulis maupun lisan) dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu perlu kajian secara komprehensif tentang model pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di keluarga dan yang mempertimbangkan latar belakang budaya, sosio-ekonomi, dan pendidikan orang tua.

Pendidikan Ramah Anak (Provisi, Proteksi dan Partisipasi)

Dalam Konvensi Hak Anak secara keseluruhan merumuskan 3P untuk memulai menyebarluaskan arti dan konten dari konvensi itu sendiri. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih-sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Kebutuhan akan kasih sayang (*belongingness and love needs*). Kebutuhan ini akan mendorong anak untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan orang lain baik dalam keluarga maupun masyarakat, misalnya rasa disayangi, diterima dan dibutuhkan orang lain. Pemerintah Indonesia juga mengupayakan untuk akses pendidikan melalui program beasiswa bagi masyarakat kurang mampu, akses

kesehatan melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), akses ketersediaan makanan melalui program Ketahanan Pangan Nasional.

2. Proteksi adalah perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat (sebagaimana tercantum dalam Konvensi Anak Pasal 2, 19 & 40). Pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengupayakan tindak pencegahan dan penanggulangan kekerasan pada anak dengan program Kota dan Kabupaten Layak Anak yang bertujuan untuk mewujudkan pemenuhan hak anak dan melindungi anak dari segala bentuk tindakan kekerasan. Pada tahun 2012, sudah ada 100 kabupaten/kota yang mencanangkan program menuju layak anak dan 40 diantaranya bahkan dilakukan secara mandiri. Kabupaten Magelang salah satu yang memperoleh penghargaan kategori pertama sebagai kabupaten/kota layak anak pada tahun 2012.

Daerah (Kota/Kabupaten) layak anak mendasarkan pada Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak. Pengertian daerah layak anak menurut Permen tsb adalah “Kabupaten/Kota Layak Anak yang selanjutnya disingkat KLA adalah kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak.”

Indikator Kota/Kabupaten Layak Anak ditetapkan di dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kota Layak Anak yang terdiri dari 31 Indikator Pemenuhan Hak Anak. Ke-31 indikator tsb dikelompokkan menjadi 6 bagian yaitu :

- a. Klaster bagian penguatan kelembagaan;
- b. klaster hak sipil dan kebebasan;
- c. klaster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif;

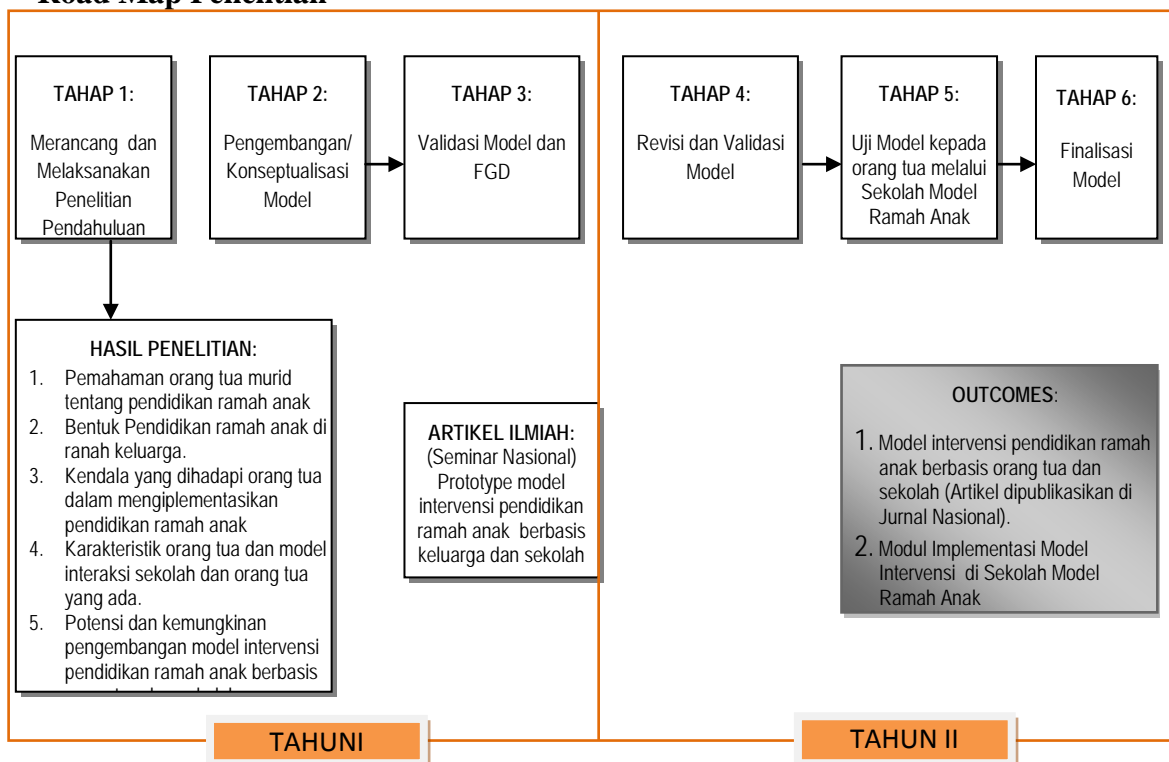
- d. klaster kesehatan dasar dan kesejahteraan;
 - e. klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya; dan
 - f. klaster perlindungan khusus.
3. Partisipasi adalah hak anak untuk bertindak, menjadi bagian dalam pengambilan keputusan. Anak juga memiliki hak untuk berekspresi (pasal 13), hak ini termasuk kebebasan untuk mencari, menerima dan menyampaikan informasi dan pemikiran apapun, tanpa batasan, baik secara lisan, tertulis, dalam bentuk seni, atau media lainnya sesuai pilihan anak.

B. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan "Penelitian dan Pengembangan" (*Research and Development* – R & D) artinya suatu program penelitian ditindaklanjuti dengan program pengembangan untuk perbaikan atau penyempurnaan (Borg and Gall, 1989:784-5). Penelitian dan pengembangan ini akan dilaksanakan selama dua tahun dengan rincian tahap 1, 2, dan 3 akan dilakukan pada tahun pertama dan tahap 4, 5, dan 6 di tahun kedua. Secara spesifik, prosedur penelitian dan pengembangan pada tahun I dan II dapat dilihat pada gambar 3.1.

Road Map Penelitian



Gambar 3.1. Road Map Penelitian dan Pengembangan Tahun I dan II

Tahun I, pada tahap 1 adalah tahap penelitian dan penelitian pendahuluan dengan melakukan kajian emperis dan teoritis untuk mendapatkan gambaran awal tentang pemahaman orang tua murid tentang pendidikan ramah anak, bentuk pendidikan ramah anak yang ada di ranah keluarga, kendala yang dihadapi orang tua dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak, dan model interaksi sekolah dan orang tua yang ada, serta potensi dan kemungkinan pengembangan model intervensi pendidikan ramah anak berbasis orang tua dan sekolah. Pada tahap 2 dilakukan kajian teoritis dan empiris guna mengembangkan konsep dan draft model intervensi pendidikan ramah anak berbasis sekolah dan orang tua. Konsep dan draft model intervensi ini akan divalidasi oleh ahli dan disampaikan dalam diskusi terbatas atau *focus group discussion* (FGD) untuk memperoleh masukan yang selanjutnya akan digunakan untuk mengembangkan prototype model intervensi pendidikan ramah anak berbasis sekolah dan keluarga dalam bentuk artikel yang akan dipresentasikan dalam forum seminar ilmiah national (Tahap3).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Deskripsi hasil mengembangkan model intervensi pendidikan ramah anak yang dapat membangun keterlibatan orang tua dalam mengembangkan sekolah ramah anak.

a. Pertemuan awal dan akhir semester

1) Penyampaian program sekolah

Sekolah pada umumnya mengadakan pertemuan dengan orang tua pada saat awal tahun ajaran baru dan akhir semester saat penerimaan hasil rapor peserta

didik. Pihak sekolah dapat memberikan arahan dan penjelasan tentang penerapan pendidikan ramah anak di rumah.

2) Sosialisasi pendidikan ramah anak dapat berupa slogan dan himbauan

Contohnya sebagai berikut:

Jika Anak Dibesarkan dengan
Celaan, Ia belajar memaki
Permusuhan, Ia belajar berkelahi
Ketakutan, Ia belajar gelisah
Rasa Iba, Ia belajar menyesali diri
Olok-olok, Ia belajar rendah diri
Iri hati, Ia belajar kedengkian
Dipermalukan, Ia belajar merasa bersalah

Jika Anak Dibesarkan dengan :
\Dorongan, Ia belajar Percaya diri
Toleransi, Ia belajar menahan diri
Pujian, Ia belajar menghargai
Penerimaan, Ia belajar mencintai
Dukungan, Ia belajar memotivasi
Tdk banyak dipersalahkan, Ia belajar menjadi dirinya sendiri
Diperlakukan dg jujur, Ia terbiasa melihat kebenaran
Rasa cinta, Ia telah belajar menyayangi orang lain dan dirinya sendiri
(dorothy lou)

3) Membangun komitmen sekolah dan orang tua

Komitmen yang terbangun antara sekolah dan orang tua siswa diperlukan dalam penerapan pendidikan ramah anak. Sekolah dapat memberikan arahan (*guidelines*) kepada orang tua siswa dan memonitor perkembangan pendidikan ramah anak yang diterapkan orang tua siswa di rumah.

b. Melalui *Child-Friendly Care Book*

Buku yang memuat: a. informasi program sekolah, yang memuat program pendidikan ramah anak; b. tata krama sekolah; c. Hak dan kewajiban anak: d. catatan orang tua: saran dan masukan untuk sekolah

1) Disederhanakan

Mudah dibaca dan dipahami oleh orang tua yang mempunyai keragaman latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi. Sehingga para orang tua dapat membaca dan memahami buku tentang *Child-Friendly Care Book*.

2) Perubahan konten buku yang sudah ada.

Konten di dalam buku Tata Krama dan Tata Tertib di sekolah lebih mengacu kepada aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Belum mencantumkan pendidikan ramah anak. Oleh karena itu, pendidikan ramah anak perlu dituliskan di dalam buku aturan sekolah.

3) Perubahan redaksi

4) Sanksi diarahkan ke consequences lebih ke empowerment...Saksi dan larangan lebih ke informatif dan konsekuensi logis dari larangan tersebut. Contoh : Dilarang merokok.. dirubah Merokok dapat mengganggu kesehatan diri dan orang lain.

5) Perubahan cara penyampaian

6) *Scoring* pelanggaran diganti dengan *scoring* penghargaan

Buku aturan di sekolah lebih mengacu kepada pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar tetapi untuk siswa yang melaksanakan sesuai aturan tidak ada penghargaan. Oleh karena itu, pemberian nilai (*scoring*) pelanggaran dapat diubah dengan *scoring* penghargaan bagi siswa yang menerapkan aturan di sekolah dengan baik.

7) Keterlibatan orang tua memberi penguatan kepada anak

Pemberian penguatan (*reinforcement*) orang tua kepada anak misalnya ketika anak memberikan pendapat untuk orang tua diberi penguatan dengan “anak hebat”. Hal itu akan memicu anak untuk lebih menerapkan partisipasi anak dalam berekspresi di lingkungan keluarga. Tentunya komunikasi antara orang tua dan anak juga terbangun.

c. Pemodelan orang tua sebagai nara sumber “*Best Practice*”

Orang tua yang menerapkan pendidikan ramah anak di rumah menjadi model atau nara sumber dan dihadirkan di sekolah ketika ada pertemuan sekolah dengan para orang tua siswa. Dengan adanya model orang tua tersebut akan menjadi inspirasi dan menjadi percontohan bagi para orang tua siswa yang lain untuk menerapkan pendidikan ramah anak di lingkungan keluarga.

d. Kunjungan pihak sekolah ke rumah orang tua

- 1) Bagi anak yang bermasalah dan yang berprestasi
- 2) Kalau ada kasus bersifat individual atau kelompok.

e. Parenting

Program parenting dapat dilaksanakan dengan membangun keterlibatan orang tua dengan pihak sekolah dalam memberikan arahan dan mengimplementasikan pendidikan ramah anak di lingkungan keluarga. Hal ini dimaksudkan agar ada kesinambungan penerapan yang dilakukan oleh pihak sekolah di lingkungan sekolah dan para orang tua di lingkungan keluarga.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan data penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: Pemahaman orang tua tentang pendidikan ramah anak masih terbatas terhadap tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak. Bentuk-bentuk 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) yang diimplementasikan oleh orang tua di lingkungan keluarga masih belum maksimal karena keberagaman pemahaman orang tua siswa. Para orang tua siswa SD Negeri Secang 1 dan SMP Negeri 1 Tempuran di Kabupaten Magelang masih menemukan hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak di lingkungan keluarga. Keberagaman karakteristik orang tua siswa SD Negeri Secang 1 dan SMP Negeri 1 Tempuran di Kabupaten Magelang terutama dalam latar belakang pendidikan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg and Gall.1983. *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.
- The Open University. 2003. *Changing Childhoods Local and Global*. Malta: Gutenberg Press Limited.
- LPPM IKIP PGRI Semarang. 2007. *Media Penelitian Pendidikan Jurnal Peneletian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*. Semarang.
- Per Wickenberg, et al. 2009. *Taking Child Rights Seriously Reflections on five years of an International Training Programme*. Sweden: Media-Tryck.
- Batch 13. 2010b. *Child Rights, Classroom and School Management*. Sweden: Media-Tryck.
- Senowarsito & et al. 2013. *Provisi, Proteksi dan Partisipasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SMP di Sekolah Model Ramah Anak di Kabupaten Magelang*. Semarang: LPPM IKIP PGRI Semarang.
- Sulistyo, dkk. 2011. *Hak-Hak Anak*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.